

PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pembelajaran Integratif

Dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dilandasi oleh pemikiran bahwa aspek-aspek bahasa selalu digunakan secara terpadu, tidak pernah bahasa digunakan secara terpisah, aspek demi aspek.

Pembelajaran terpadu (integratif) adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Di kelas-kelas yang lebih tinggi (4—6 sekolah dasar), jenjang SMP dan SMA, pembelajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu.

Misalnya:

1. *Menyimak dan berbicara*

Contoh:

Guru menceritakan sebuah peristiwa, siswa menyimak cerita tersebut. Setelah selesai, siswa diberi waktu sejenak, kemudian guru meminta salah seorang siswa menceritakan kembali isi cerita itu dengan bahasa (kalimat-kalimat) siswa sendiri secara ringkas.

Contoh yang lain, guru telah mempersiapkan dua atau tiga orang siswa untuk mengadakan dialog, dengan rambu-rambu yang diberikan oleh guru. Pada jam yang telah ditentukan, siswa yang mendapat tugas melakukan dialog di depan kelas; siswa yang lain menyimak. Setelah selesai, siswa diberi waktu untuk berpikir, kemudian salah seorang atau dua tiga orang siswa diminta mengemukakan isi atau kesimpulan dari dialog tersebut secara bergilir, atau dapat juga siswa diminta memberikan pendapatnya, tanggapannya tentang isi dialog tersebut.

Untuk siswa kelas 5 dan 6 kemungkinan yang lain masih banyak. Dalam hal ini yang diutamakan ialah kemampuan siswa memahami apa yang mereka simak itu dan kemampuan mengemukakan pikirannya. Karena yang mendapat kesempatan berbicara hanya beberapa siswa, yang lain diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya mengenai dialog yang dilakukan oleh teman-temannya yang mendapat kesempatan di depan kelas. Dengan cara-cara tersebut guru memadukan menyimak dan berbicara.

2. *Menyimak dan Menulis*

Guru membacakan atau memperdengarkan rekaman sebuah drama atau sebuah cerpen. Siswa menyimak berapa kali drama/cerpen itu dibaca/diperdengarkan, bergantung pada tingkat kesukaran drama/cerpen tersebut. Setelah selesai, siswa diberi waktu untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka mengerti. Sesudah itu mereka diminta menjawab pertanyaan-

pertanyaan guru tentang drama/cerpen itu, atau siswa diminta menuliskan isi drama/cerpen secara ringkas dengan kalimat mereka sendiri.

Dapat juga siswa diminta mendengarkan radio atau televisi pada acara tertentu, dan diminta membuat laporan hasil simakannya secara tertulis. Dalam hal ini guru harus jeli, memiliki acara-acara yang memungkinkan dilaksanakannya tugas tersebut oleh siswa. Dengan cara-cara di atas, guru memadukan pembelajaran menyimak dan menulis. Cara yang lain masih cukup banyak.

3. *Membaca dan Menyimak*

Memadukan pembelajaran membaca dan menyimak tidak sukar.

Contoh:

Siswa diberi tugas membacakan suatu wacana. Dalam hal ini ketentuan-ketentuan membaca untuk orang lain harus dipahami oleh siswa. Siswa yang lain menyimak. Setelah itu, siswa diberikan waktu untuk berpikir, kemudian tugas selanjutnya, mungkin siswa diminta untuk menceritakan isi yang disimak secara lisan atau mungkin tertulis. Dalam hal ini, agar yang mendapat giliran membaca tidak sedikit, naskah yang dibaca sebaiknya naskah-naskah yang pendek, seperti: informasi singkat, pengumuman, perintah, dan sebagainya. Dengan cara-cara tersebut, guru memadukan membaca dan menyimak.

4. *Membaca dan Menulis*

Contoh:

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca cerita atau tulisan-tulisan yang lain di luar kelas, dan meminta kepada mereka untuk menuliskan ringkasan hasil bacaan masing-masing. Setelah mereka menuliskan ringkasan tersebut, guru dapat meminta kepada siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan mereka, atau dapat juga sebelum mereka mengumpulkan, beberapa siswa diberi giliran untuk membacakan atau mengemukakan hasil pekerjaan masing-masing. Dengan cara-cara itu terjadi pepaduan antara membaca, menulis, dan bercerita.

5. *Menulis dan Bercerita*

Contoh:

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karangan di luar kelas. Pada jam yang telah ditentukan, siswa menceritakan isi karangannya, sebelum karangan itu dikumpulkan.

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing beranggotakan tiga atau empat orang. Tiap kelompok diberi tugas merencanakan dan menuliskan sebuah adegan yang diperankan. Pada jam yang telah disepakati bersama, sebelum naskah diserahkan kepada guru, tiap kelompok diminta memperagakan apa yang telah mereka rencanakan dan mereka tulis. Cara lain masih banyak.

Pembelajaran kosakata selalu dipadukan dengan keterampilan berbahasa. Untuk mengajarkan makna kata (kata-kata baru), digunakan sebuah wacana yang memuat kata-kata yang akan diajarkan. Siswa diminta membaca wacana itu di dalam hati, kemudian diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Setelah itu kata-kata yang disiapkan untuk diajarkan dibicarakan atau didiskusikan maknanya, sinonimnya (kalau ada), dan sebagainya. Kemudian siswa diminta menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat secara tertulis. Dapat juga guru menggunakan kata-kata baru di dalam wacana untuk dikte.

Pembelajaran struktur juga dipadukan dengan semua keterampilan. Dengan cara-cara seperti contoh di atas, dapat dilakukan pepaduan antara pembelajaran struktur dengan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Cara yang lain dapat juga dengan teknik klos.

Pepaduan bahasa dengan bidang studi yang lain seperti IPA, IPS, dapat dilakukan dengan jalan menggunakan naskah atau tulisan tentang bidang studi yang dimaksud sebagai bahan bacaan. Atau dapat juga siswa ditugasi mengarang tentang sesuatu yang berkaitan dengan bidang studi dimaksud.

Kaitan pembelajaran bahasa dengan bidang studi yang lain dapat dilakukan dalam hal: kosakata, struktur, menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Dengan kata lain, semua aspek bahasa dapat dipadukan dengan bidang studi yang lain.

Itulah beberapa contoh pepaduan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- (1) Pembelajaran kosakata dan struktur harus selalu di dalam konteks. Artinya, kata-kata atau struktur yang diajarkan tidak lepas dari konteks kalimat atau wacana.
- (2) Setiap aspek dalam bahasa diajarkan dengan memperhatikan tema yang telah digariskan dalam silabus. Dengan mengacu pada tema, sebenarnya telah terjadi pepaduan dengan bidang studi yang lain atau terjadi lintas bidang studi.
- (3) Setiap kali pembelajaran selalu diawali dengan pengarahannya yang jelas.
- (4) Pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan memberikan hasil yang lebih baik.

B. Model-model Pembelajaran Terpadu

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik hanya diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (1—3), karena pada umumnya mereka melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

a. Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa, misalnya, sebagai berikut.

- 1) Bersahabat, menyenangkan, tetapi tetap bermakna bagi siswa.
- 2) Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak harus di-*drill*, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami. Bentuk pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran terpadu dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan perkembangan fisik dan mental siswa sekolah dasar, pembelajaran pada tahap ini harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada siswa.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

c. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kekuatan/keunggulan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

d. Peran Tema

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi berbahasa dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata, misalnya, bertanya, bercerita, menulis deskripsi, menulis surat, dan sebagainya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sekaligus untuk mempelajari mata pelajaran lain.
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

e. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik

- 1) Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh.
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu dipertimbangkan antara lain alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan.
- 3) Pilih tema yang terdekat dengan anak.
- 4) Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema.

f. Langkah-langkah Menyusun Pembelajaran Tematik

- 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran.
- 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelas dan semester.

Pilihan Tema: *Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan, Tempat Umum, Pengalaman, Budi Pekerti, Kegemaran, Tumbuhan, Hiburan, Binatang, Transportasi, Kesehatan, K3, Makanan, Pendidikan, Pekerjaan, Peristiwa, Pariwisata, Kejadian Sehari-hari, Pertanian, Negara, Komunikasi*, dsb.

- 3) Buatlah “Matriks Hubungan Kompetensi Dasar dengan Tema”. Dalam langkah ini penyusun memperkirakan dan menentukan kompetensi-kompetensi dasar pada sebuah mata pelajaran yang cocok dikembangkan dengan sebuah tema. Langkah ini dilakukan untuk semua mata pelajaran.

2. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM/*Joyfull Learning*)

- a. PAKEM adalah strategi pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran bermakna.
- b. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif memiliki

persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model pembelajaran aktif, guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

- c. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya, kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Pembelajaran kreatif menuntut guru mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Berpikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Pada umumnya berpikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai berikut.

Tahap *pertama*; persiapan, yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji. Tahap *kedua*; inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional. Tahap *ketiga*; iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat, dan rasional. Tahap *keempat*; verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep, atau teori.

Siswa dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru.

- d. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif, dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi

tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar.

Pembelajaran efektif perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai. Maka dari itu, guru harus mampu mengelola tempat belajar dengan baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar.

e. Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta didiknya. Hal ini dimungkinkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi tidak memungkinkan lagi guru untuk mendapatkan informasi lebih cepat dari peserta didiknya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis, dan tidak ada beban baik bagi guru maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal.

f. Prosedur PAKEM

1) Pemanasan dan apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajagi pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Mulailah pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- (b) Memotivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- (c) Gerakkan peserta didik agar tertarik dan bernaafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

2) Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh sebagai berikut.

- (a) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik;
- (b) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik;
- (c) Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

3) Konsolidasi pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru;
- (b) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual;
- (c) Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat;
- (d) Pilihlah metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.

4) Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku

Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Doronglah peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari;
- (b) Praktekkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun kompetensi, sikap, dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari;
- (c) Gunakan metodologi yang tepat agar terjadi perubahan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik.

5) Penilaian

Kegiatan penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik;
- (b) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik;
- (c) Pilihlah metode yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

3. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)

- Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.
- Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa merupakan bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar.
- *Cooperative learning* ini juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.
- Jadi, keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh melainkan perolehan itu akan baik jika dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Beberapa karakteristik pendekatan *Cooperative Learning*, antara lain:

- a. *individual accountability*, yaitu bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota;
- b. *social skill*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial, dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekangan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan membentuk kesadaran sosial;
- c. *positive interdependence* adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta setiap anggota kelompok karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi, siswa berkolaborasi bukan berkompetisi;
- d. *group processing*, proses jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.
- Perancangan dan pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* didasari oleh pemikiran filosofis "*Greeting Better Together*", yang berarti untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Untuk menciptakan "kebersamaan" dalam belajar, guru harus merancang program pembelajarannya dengan mempertimbangkan aspek kebersamaan siswa sehingga mampu

mengondisikan dan memformulasikan kegiatan belajar siswa dalam interaksi yang aktif interaktif dalam suasana kebersamaan bukan saja di dalam kelas melainkan juga di luar lingkungan sekolah.

- Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai berikut:
 - 1) guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan, dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang pembelajaran juga harus mengorganisasikan materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk memulai pembelajarannya, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran;
 - 2) dalam aplikasi pembelajarannya di kelas, guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, pemahaman, dan pendalamannya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk;
 - 3) dalam melakukan observasi kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar;
 - 4) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatihkan kepada para siswa.
- Alasan pembelajaran *Cooperative Learning* perlu dilaksanakan dengan alasan sebagai berikut.
 - 1) Terciptanya kehidupan bermasyarakat yang saling”asah-asih-asuh”, rukun, damai, harmoni tanpa saling curiga merupakan impian semua orang. Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang masyarakatnya majemuk, isu-isu SARA mudah sekali digunakan oleh orang atau kelompok yang tidak bertanggung jawab untuk memecahkan bangsa.
 - 2) Keharmonisan dapat terwujud jika masing-masing mau terbuka, mau mendengar, dan saling memahami kekurangan serta kelebihan orang lain. Menyadari hal yang besar dimulai dari hal-hal yang kecil. Jadi, guru dapat memulainya sejak anak-anak duduk di sekolah dasar melalui proses pembelajaran.
 - 3) Beberapa manfaat model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam proses belajar-mengajar antara lain:
 - (a) dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar-mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis;

- (b) dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa;
- (c) dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat;
- (d) siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya;
- (e) siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari melainkan juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya;
- (f) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung sehingga sesuatu yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

4. Pembelajaran Keterampilan Proses

Pembelajaran keterampilan proses adalah pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta pertumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai. Seluruh irama dan gerak atau tindakan dalam proses belajar mengajar tersebut akan menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif.

Langkah-langkah kegiatan keterampilan proses di antaranya mengobservasi atau mengamati, termasuk di dalamnya: menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang/waktu, membuat hipotesis, merencanakan penelitian/eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasi atau menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, meramalkan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

5. Pembelajaran Kecakapan Hidup

a. Pengertian kecakapan hidup (*Life Skills*)

Esensi kecakapan hidup adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantu untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa kecakapan hidup membantu siswa untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya, bukan hanya obat terlarang melainkan lebih dari itu untuk mengajarkan dasar-dasar kecakapan hidup untuk memasuki kehidupan sebagai orang dewasa dengan berhasil (Davis, 2000).

Selain itu, kecakapan hidup dapat diartikan sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dalam hidup, di mana pun dan kapan pun orang selalu menemui masalah yang harus dipecahkan. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu :

- 1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skills*),
- 2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*),
- 3) kecakapan sosial (*social thinking*),
- 4) kecakapan akademik (*academic skills*), dan
- 5) kecakapan vokasional (*vocasional skills*).

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) mencakup:

- 1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara;
- 2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) mencakup :

- 1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*),
- 2) kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*).

Berempati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan melainkan isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.

Bagi bangsa Indonesia yang bersifat religius, kecakapan hidup (*life skills*) di atas masih harus ditambah sebagai panduan, yaitu akhlak. Artinya, kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan interpersonal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlak mulia. Akhlak harus menjadi kendali setiap tindakan seseorang. Oleh karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan harus mampu mengembangkan akhlak mulia tersebut. Di sinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian (*character building*) guna menumbuhkembangkan penghayatan nilai-nilai etika, sosial, dan religius yang merupakan bagian integral dan pendidikan di semua jenis dan jenjang.

Kecakapan akan diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Misalnya untuk memecahkan masalah penjualan barang yang tidak laku, tentu diperlukan keterampilan pemasaran dan seterusnya.

Kecakapan akademik (*academic skills*), atau kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*) mencakup: identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan vokasional (*vocasional skills*), sering disebut keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skills (GLS)* dan *specific life skills (SLS)*, antara kecakapan mengenai diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau

tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi sebuah tindakan individu dapat melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut.

Tujuan Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skills*) bagi siswa

Program *life skills* didesain agar bermanfaat bagi siswa, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan tanggung jawabnya dan untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Tujuan umum pembelajaran *life skills* bagi siswa adalah untuk mengembangkan sikap, kemauan, kecakapan manajemen diri, kecakapan akademik, kecakapan sosial kemasyarakatan dan kecakapan vokasional serta pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki alam pekerjaan dan kehidupannya dalam masyarakat. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kecakapan yang akan diperlukannya agar dapat berkiprah secara mandiri dalam masyarakat dan memiliki kemampuan sebaik-baiknya. Tujuan khusus pembelajaran *life skills* adalah:

- 1) menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa;
- 2) mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang;
- 3) mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri;
- 4) memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat;
- 5) mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa;
- 6) mengembangkan kecakapan pravokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman kerja di masyarakat;
- 7) mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi;
- 8) mengembangkan kecakapan untuk memecahkan masalah untuk membantu siswa melakukan pengambilan keputusan masa kini dan di masa depan.

Desain Program Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pembelajaran dalam program *life skills* dilaksanakan secara individual atau dalam kelompok kecil, dengan berlandaskan kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan secara individual terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Fokus pembelajaran *life skills* adalah:

- 1) komunikasi,
- 2) membantu diri sendiri,
- 3) kehidupan mandiri,

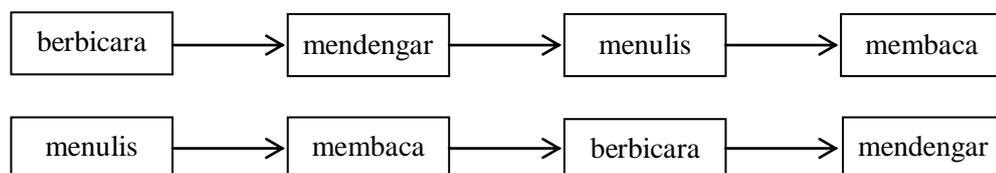
- 4) kemampuan akademik,
- 5) kecakapan pravokasional dan vokasional,
- 6) pemanfaatan waktu luang dan rekreasi,
- 7) pendidikan jasmani,
- 8) pemecahan masalah,
- 9) kecakapan pribadi/sosial, dan
- 10) kecakapan bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal di atas, dapat diklasifikasikan 3 (tiga) gugus keterampilan hidup, yaitu: (1) keterampilan dasar, (2) keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan (3) karakter dan keterampilan afektif. Keterampilan dasar terdiri atas: (a) kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengarkan/menyimak), (b) membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berpikir), (c) penguasaan dasar-dasar berhitung, dan (d) terampil menulis. Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup (a) pemecahan masalah, (b) strategi dan keterampilan belajar, (c) berpikir inovatif dan kreatif, serta (d) membuat keputusan. Karakter dan keterampilan afektif mencakup (a) tanggung jawab; (b) sikap positif terhadap pekerjaan; (c) jujur, hati-hati, teliti dan efisien; (d) hubungan antarpribadi, kerja sama dan bekerja dalam tim, (e) percaya diri dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, (f) penyesuaian diri dan fleksibel, (g) penuh antusias dan motivasi, (h) disiplin dan penguasaan diri, (i) berdaya dan berpenampilan menarik, (j) jujur dan memiliki integritas, serta (k) mampu bekerja mandiri tanpa pengawasan.

6. Pembelajaran Bahasa Menyeluruh (*Whole Language*)

Whole Language Approach adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh. Artinya, dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna. Pendekatan *Whole Language Approach* terdapat hubungan yang interaktif antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa harus terinteraksi ke dalam bahan terpisah dari semua aspek kurikulum. Artinya, pembelajaran bahasa yang terpadu dengan perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif juga pengalaman anak, media, dan lingkungan anak.

Rusyana mengatakan bahwa pada waktu seseorang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, ia memakai keterampilan berbahasa berupa berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Dalam berkomunikasi pembicara berpasangan dengan pendengar dan terjadi pergantian peran bolak-balik. Pada waktu berkomunikasi dengan bahasa terjadi pula penggunaan keterampilan yang beragam, baik dalam pasangan maupun dalam urutannya seperti:



Melalui pendekatan *Whole Language Approach* kemampuan dan keterampilan anak dalam berbicara, mendengar, membaca, menulis, dapat dikembangkan secara operasional dan menyeluruh. Yang dimaksud keterampilan berbahasa, mendengar, berbicara, membaca, menulis, akan diuraikan di bawah ini.

a. Mendengar

Kemampuan mendengar meliputi:

- (1) kemampuan untuk meramalkan dan memahami apa yang didengar;
- (2) kemampuan untuk membedakan suara-suara yang didengarnya;
- (3). kemampuan untuk menggabungkan suara-suara / kata-kata dengan pengalaman, objek, ide atau perasaan;
- (4) kemampuan mengenal dan membuat kata-kata dari irama yang berupa sajak-sajak;

b. Berbicara

Anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, lingkungan memberikan pelajaran pula terhadap tingkah laku, ekspresi, dan penambahan pembendaharaan kata. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh perkembangan anak. Anak usia TK membutuhkan perbaikan dan pengembangan untuk berbicara. Oleh karena itu, guru harus menghargai dan menerima bahasa anak dan memberikan contoh sehingga menjadi pendengar yang baik. Mendengar dan berbicara adalah hal yang tidak dipisahkan karena itu banyak cara yang dapat diterapkan.

c. Membaca

Menurut Lee Teu Peng bahwa kegiatan di TK sebenarnya dirancang untuk mempersiapkan membaca daripada mengajar anak membaca. Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat katalog. Belajar membaca adalah suatu perkembangan yang alami apabila anak:

- (1) mempunyai banyak pengalaman menyenangkan dengan membaca;
- (2) memahami bahwa ide-ide dan kejadian penting waktunya direkam dalam cetakan;
- (3) memahami orang lain dapat membagi pengalamannya melalui cetakan dan mereka dapat membagi pengalaman dengan orang lain;
- (4) senang dengan ide-ide dari suatu teks dan bahasa yang ide-idenya diekspresikan. Bahan untuk membaca awal harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak. Belajar membaca terjadi ketika anak menulis, mengamati, berpikir, berkata, bermain, bekerja, membaca, mendengarkan dengan anak lain.

d. Menulis

Menulis memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, cara memegang peralatan menulis, cara dasar penulisan persepsi huruf dan bahasa cetak. Ada 4 tahapan perkembangan menulis yaitu tahap *pertama*, anak belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata-kata untuk keperluan berkomunikasi, anak tetap saja menulis sekalipun orang tua menganggapnya main-main, sebab hal itu merupakan upaya anak-anak untuk berkomunikasi

melalui tulisan sekalipun tidak dipahami orang lain. Tahap *kedua*, anak mulai memahami huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. Pembaca dapat memahaminya apabila anak membacakan apa yang telah dia tulis. Tahap *ketiga*, anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur kata. Tahap *keempat*, periode transisi yakni anak mulai mengikuti aturan-aturan bagi standar ejaan. Setelah itu anak akan mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasaan dan standar ejaan.

- e. Peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada siswa antara lain: *pertama*, menyediakan berbagai kesempatan untuk melakukan kegiatan yang baik untuk berinteraksi sosial dan bercakap-cakap di antara siswa. Khusus untuk jenjang TK dan SD perlu disiapkan bahan-bahan dan tempat untuk meningkatkan perkembangan bahasa seperti sudut baca yang berisi buku-buku cerita sesuai dengan karakteristik anak, alat-alat bermain, gambar, puzzle, kartu permainan, huruf yang pakai magnet.

Kedua, menyediakan berbagai pendekatan dan menyediakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui pengalaman yang bermakna seperti menyimak, mendengar, membaca cerita, dan berkomunikasi.

Melalui pendekatan *Whole Language* kemampuan dan keterampilan anak dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dapat dikembangkan secara operasional dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini minat baca anak telah dipupuk sedini mungkin. Demikian pula kaitannya dengan keterampilan bahasa lainnya. Pada akhirnya anak dapat berkomunikasi dengan baik, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan.

7. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*), (Diknas, 2003).

Menurut Ardiana (2001) pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar lebih bermakna dan menyenangkan serta menggunakan konteks (alam) sebagai media belajarnya.

b. Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual

Dalam perkembangannya, pendekatan kontekstual terdiri atas berbagai strategi yang dikembangkan oleh berbagai institusi. *University of Washington*

(2001) mengembangkan pendekatan ini dengan strategi (1) pengajaran autentik, (2) pembelajaran berbasis *inquiry*, (3) pembelajaran berbasis masalah, dan (4) pembelajaran berbasis kerja.

Blanchard (2001) mengembangkan strategi pembelajaran pendekatan kontekstual dengan:

- 1) menekankan pemecahan masalah,
- 2) menyadari kebutuhan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan pekerjaan,
- 3) mengajar siswa monitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga menjadi siswa mandiri,
- 4) mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda,
- 5) mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama,
- 6) menerapkan penilaian autentik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual di dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya adalah:

- mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru,
- melaksanakan sebanyak mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik,
- mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya,
- menciptakan masyarakat belajar yaitu belajar dalam kelompok-kelompok,
- menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran,
- melakukan refleksi di akhir pertemuan,
- melakukan penilaian yang sebenarnya.

c. Tujuh Komponen Pendekatan Kontekstual

Tujuh komponen pendekatan kontekstual (*CTL*) dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan sebagai berikut ini.

1) **Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan *CTL* yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

- Membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal.
- Pengalaman dikembangkan melalui belajar bermakna.
- Strategi memperoleh pengetahuan (*learning how to learn*) lebih penting daripada banyak memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Dalam pembelajaran di kelas biasanya dinyatakan dalam bentuk:

- merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja,
- praktik mengerjakan sesuatu,
- berlatih secara fisik,
- menulis karangan,
- mendemonstrasikan,
- merealisasikan ide.

2) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a) menggali informasi baik administrasi maupun akademis,
- b) mengecek pemahaman siswa,
- c) membangkitkan respon kepada siswa,
- d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa,
- e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa,
- f) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru,
- g) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa,
- h) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Dalam pembelajaran di kelas biasanya diterapkan sebagai:

- bertanya antar siswa ke siswa,
- bertanya dari guru ke siswa,
- bertanya dari siswa ke guru,
- bertanya antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

3) Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan sesuai dengan materi yang diajarkan.

- Diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka memahami konsep.
- Siklusnya terdiri dari kegiatan mengamati (*observation*), bertanya (*question*), menduga (*hiphotesis*), mengumpulkan data (*data gathering*), dan menyimpulkan (*conclusion*) baik secara individu maupun bersama teman-teman lainnya.
- Mengembangkan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis (penalaran).

Dalam pembelajaran di kelas diterapkan sebagai aktivitas:

- merumuskan masalah, bagaimana menyusun silsilah raja-raja atau bagaimana melukiskan suasana nikmatnya makan ikan bakar di sawah, dan sebagainya,
- mengamati, membaca buku tertentu, dan mengumpulkan data tentang suatu objek tertentu, dan sebagainya,
- menganalisis dan menyajikan hasil (tulisan, gambar, laporan, tabel, atau karya lainnya), membuat suatu paragraf deskripsi, membuat peta kota tertentu, dan sebagainya,
- mengkomunikasikan hasil kepada orang lain (pembaca, teman, guru, audien lain), bertanya jawab dengan teman, menempelkan karya, menerbitkan tulisan pada koran sekolah, dan sebagainya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, dan

sebagainya. Masyarakat belajar ini dapat terjadi apabila ada komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajar siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu informasi datang dari guru kepada siswa. Dalam hal ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran akan saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kegiatan ini dapat dilakukan apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa lebih tahu, dan tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya tetapi semua pihak saling mendengarkan. Setiap anggota belajar harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda dan perlu dipelajari.

- Berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain.
- Bekerja sama dengan orang lain agar pembelajaran lebih bermakna.

Dalam pembelajaran di kelas dapat diterapkan sebagai aktivitas:

- pembentukan kelompok kecil atau besar,
- mendatangkan nara sumber (ahli) ke kelas,
- bekerja dengan kelas sederajat,
- bekerja dengan kelas di atasnya atau di bawahnya,
- bekerja dengan masyarakat.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru. Misalnya, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

- Berpikir sambil mengucapkan proses berpikir Anda.
- Mendemonstrasikan bagaimana Anda menginginkan siswa belajar.
- Melakukan apa yang Anda inginkan agar siswa melakukan.
- Guru bukan satu-satunya model.

Dalam pembelajaran di kelas biasanya diterapkan sebagai berikut:

- guru memberi contoh membaca puisi,
- guru mendatangkan veteran untuk bertanya jawab dengan siswa tentang kemerdekaan,
- guru mendemonstrasikan cara menggunakan kamus,
- guru bahasa Indonesia memperlihatkan teks suatu jenis karangan dari koran.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari *proses*. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran sedikit demi sedikit. Guru dapat membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya.

Dalam pembelajaran di kelas dapat direalisasikan sebagai:

- pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh saat itu,
- catatan atau jurnal di buku siswa,
- kesan atau saran tentang pembelajaran,
- diskusi,
- hasil karya seni.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Hakikat penilaian yang sebenarnya adalah kemajuan belajar yang dinilai dari proses bukan dari hasil.

Karakteristik *authentic assesment* di antaranya:

- dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung,
- bisa digunakan untuk formatif atau sumatif,
- yang diukur keterampilan dan performansi bukan mengingat fakta,
- berkesinambungan,
- terintegrasi,
- dapat digunakan sebagai *feed back*.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah proyek atau kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa (tertulis dan tidak tertulis), demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tertulis, dan karya tulis.

d. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual adalah:

- 1) kerja sama,
- 2) saling menunjang,
- 3) menyenangkan, tidak membosankan,
- 4) belajar dengan bergairah,
- 5) pembelajaran terintegrasi,
- 6) menggunakan berbagai sumber,
- 7) siswa aktif,
- 8) *sharing* dengan teman,
- 9) siswa kritis, guru kreatif,
- 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain,
- 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

8. Pembelajaran Salingtemas

Pembelajaran salingtemas adalah pembelajaran yang memfokuskan kegiatan belajar pada muatan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Pembelajaran merefleksikan atau mengarahkan kepada hubungan antara sains, lingkungan, dan teknologi dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran siswa hendaknya diintegrasikan pada beberapa aspek yang saling berhubungan seperti keterampilan berpikir, sikap, keterampilan motorik, menginformasikan, dan kognitif. Hal tersebut akan memberikan dasar pada perkembangan kepribadian anak dalam

aspek sikap, perilaku, daya cipta, dan kreativitas yang sangat diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta perkembangan fisik dan mental anak.

Hasil pembelajaran salingtemas diharapkan mampu memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Ruang lingkup pembelajaran salingtemas terdiri atas lima domain, yaitu

- a. domain konsep
- b. domain proses
- c. domain aplikasi
- d. domain kreativitas, dan
- e. domain sikap.

Domain konsep, memfokuskan pada muatan sains yang meliputi faktor, informasi, hukum, prinsip, penjelasan keberadaan sesuatu dan teori yang digunakan oleh saintis tujuannya untuk dapat mengelompokkan alam yang teramati ke dalam unit-unit yang teratur untuk studi dan penjelasan hubungan antara konsep satu dengan yang lainnya.

Domain proses, "Science a Process Approach" mengemukakan ada 15 proses bagian saintis berpikir dan bekerja yaitu: mengobservasi, menggunakan ruang/waktu, mengklasifikasi, mengelompokkan dan mengorganisasi, menggunakan bilangan, mengkuantifikasi, mengukur, mengkomunikasikan, menginfer, memprediksikan, mengendalikan dan mengidentifikasikan variable, menginterpretasikan data, merumuskan hipotesis, memberikan definisi secara operasional, dan melaksanakan eksperimen.

Domain aplikasi meliputi mengaplikasikan konsep dan keterampilan dalam memecahkan masalah sehari-hari, menggunakan proses ilmiah dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Domain kreativitas meliputi pengabungan objek-objek dan ide-ide dalam cara-cara baru memecahkan masalah dan teka-teki, menyarankan alasan-alasan yang mungkin menghasilkan ide-ide yang tidak biasa, mendesain alat.

Domain sikap meliputi pengembangan sikap positif terhadap sains dan diri sendiri, pengembangan kepekaan dan rasa hormat terhadap perasaan orang lain, mengekspresikan perasaan dengan cara-cara yang konstruktif.

Implikasi model pembelajaran STM dalam pembelajaran meliputi 4 tahapan yaitu

- 1) Invitasi
- 2) Eksplorasi
- 3) Penjelasan dan solusi
- 4) Pengambilan tindakan

Tahap invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang di bahas. Bila perlu guru memancing dengan membcirikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena alam yang ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep-konsep yang dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.

Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasikan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok atau individu siswa melakukan kegiatan dan diskusi. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena alam sekelilingnya.

Tahap penjelasan dan solusi, saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil abservasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan kesimpulan.

Tahap pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik bagi individu maupun masyarakat yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

9. Pembelajaran Literasi

Metode literasi merupakan metode yang lebih mengedepankan sistem pengajaran yang mengadopsi perspektif wacana. Jadi, para siswa bukan hanya diajarkan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga berbicara dan mendengar dengan baik dan runtut. Sebab, dalam komunikasi, pada hakikatnya adalah berwacana.

Dalam pandangan Helena, metode literasi membuat siswa menjadi benar-benar terpelajar. Di sinilah peranan pemerintah dalam dunia pendidikan dituntut untuk menghidupi budaya literasi para siswa. Caranya dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas dengan kuantitas memadai, membuat opini publik lewat iklan layanan masyarakat bahwa tradisi literasi merupakan landasan penting bagi kemajuan individu dan negara, menyediakan media yang dapat menampung aspirasi dari hasil-hasil tradisi literasi, dan yang lebih penting adalah tidak memanfaatkan tradisi literasi sebagai proyek, sebab hanya akan menjadi bumerang bagi pemerintah nantinya.

Berikut ini akan dipaparkan contoh penggunaan media literasi.



Pelatihan Guru di Kecamatan Duren Sawit dengan dukungan UNICEF, Nov 2006

PENGAJARAN MELALUI PENDIDIKAN MEDIA

Saat ini, kita semua sedang berada dalam sebuah revolusi yang berkaitan dengan teknologi dan budaya. Pengertian 'revolusi' ini sesungguhnya lebih cocok bagi mereka yang saat ini sudah dewasa. Namun bagi anak-anak dan remaja, dunia mereka adalah betul-betul dunia yang tumbuh dalam era digital. Media interaktif, bagi anak-anak dan remaja bukanlah hal baru karena hal itu sudah mereka kenal sejak mereka lahir. Semenjak video game mulai populer pada tahun 1980an, maka perkembangan industri digital menjadi semakin cepat yang didukung dengan semakin populernya internet di kalangan masyarakat.

Perkembangan industri digital yang sangat cepat itu menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan dan orangtua dalam menyiapkan anak didik untuk dapat menghadapi 'banjir informasi' yang dibawa oleh media digital melalui beraneka ragam bentuk dan format. Tanpa ada penyiapan yang sistematis dan sungguh-sungguh, maka bisa diperkirakan bahwa anak-anak dan remaja akan menjadi korban dari perkembangan teknologi media yang didominasi dengan hiburan yang cenderung tidak sehat dengan muatan bisnis yang kental.

Untuk media televisi misalnya, dampak negatif dari tayangan-tayangan yang tidak aman tentunya perlu diwaspadai. Dewasa ini, media televisi sangat memengaruhi anak-anak dengan program-programnya yang banyak menampilkan adegan kekerasan, hal-hal yang terkait dengan seks, mistis, dan penggambaran moral yang menyimpang. Tayangan televisi yang sangat liberal membuat tidak ada lagi jarak pemisah antara dunia orang dewasa dan anak-anak. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di negara-negara liberal, namun juga di negara-negara berbudaya timur, karena besarnya infiltrasi media televisi di berbagai penjuru dunia. Dengan kata lain, anak-anak zaman sekarang memiliki kebebasan untuk melihat apa yang seharusnya hanya ditonton oleh orang dewasa.

Setidaknya ada 3 hal penting yang perlu disimak dalam menelaah interaksi antara anak dengan media massa: Pertama, intervensi media terhadap kehidupan anak akan makin bertambah besar dengan intensitas yang semakin tinggi. Pada saat budaya baca belum terbentuk, budaya menonton televisi sudah sangat kuat.

Kedua, kehadiran orangtua dalam mendampingi kehidupan anak sehari-hari akan semakin berkurang akibat pola hidup masyarakat modern yang menuntut aktivitas di luar rumah. Ketiga, persaingan bisnis yang makin ketat antar media dalam merebut perhatian khalayak termasuk anak-anak telah mengabaikan tanggungjawab sosial, moral, dan etika, serta pelanggaran hak-hak konsumen. Hal ini diperparah dengan sangat lemahnya regulasi di bidang penyiaran.

Munculnya berbagai dampak tersebut, pada umumnya dapat dilihat sebagai akibat dari kurangnya pemahaman orangtua dalam mengatur dan menjembatani interaksi anak dengan televisi. Dalam berbagai kesempatan pertemuan dengan orangtua dan guru, mereka merasa tidak berdaya dalam menghadapi persoalan ini. Mereka lebih meletakkan harapan pada peran pemerintah dan industri penyiaran televisi agar mendisain ulang program siaran mereka yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya Indonesia sehingga tidak berpengaruh buruk pada anak-anak. Sikap ketidakberdayaan inilah yang harus dikikis dengan memberikan penyadaran bahwa kuncinya bukanlah pada orang lain atau pihak lain, tetapi ada pada si orangtua dan anak itu sendiri. Karena, baik pemerintah maupun industri penyiaran televisi adalah dua pihak yang pada saat ini tidak bisa diharapkan dan tidak akan mampu memenuhi harapan para orangtua.

Untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif buruk dari televisi tentunya tidak dapat didiamkan begitu saja. Dibutuhkan sebuah kemampuan untuk menyikapi media ini dengan bijaksana. Tapi bagaimana mungkin masyarakat dapat bersikap kritis terhadap media jika masyarakat tidak diajarkan bagaimana caranya. Hal ini juga menjadi salah satu kelemahan kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan mengenai media hampir terlupakan. Agenda pendidikan media sama sekali belum diperhitungkan oleh penyelenggara negara, khususnya pemegang otoritas pendidikan. Padahal media memiliki kekuatan untuk menjalankan hidden curriculum (kurikulum terselubung) baik yang konstruktif maupun destruktif.

Konsep Media Literasi dan Pengajarannya

Media Literacy di Indonesia lebih dikenal dengan istilah Melek Media. James Potter dalam bukunya yang berjudul “*Media Literacy*” (Potter, 2001) mengatakan bahwa *media Literacy* adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika, individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Jane Tallim menyatakan bahwa *media literacy* adalah kemampuan untuk menganalisis pesan media yang menerpanya, baik yang bersifat informatif maupun yang menghibur. Allan Rubin menawarkan tiga definisi mengenai *media literacy*.

Yang pertama dari *National Leadership Conference on Media Literacy* (Baran and Davis, 2003) yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. Yang kedua dari ahli media, Paul

Messaris, yaitu pengetahuan tentang bagaimana fungsi media dalam masyarakat. Yang ketiga dari peneliti komunikasi massa, Justin Lewis dan Shut Jally, yaitu pemahaman akan batasan-batasan budaya, ekonomi, politik dan teknologi terhadap kreasi, produksi dan transmisi pesan. Rubin juga menambahkan bahwa definisi-definisi tersebut menekankan pada pengetahuan spesifik, kesadaran dan rasionalitas, yaitu proses kognitif terhadap informasi. Fokus utamanya adalah evaluasi kritis terhadap pesan. Media literasi merupakan sebuah pemahaman akan sumber-sumber dan teknologi komunikasi, kode-kode yang digunakan, pesan-pesan yang dihasilkan serta seleksi, interpretasi dan dampak dari pesan-pesan tersebut.

Terdapat dua pandangan mengenai *media literacy* yaitu dari Art Silverblatt dan James Potter (Potter, 2001). Silverblatt menyatakan bahwa *media literacy* memiliki lima elemen yaitu:

- (1) Sebuah kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat
- (2) Sebuah pemahaman akan proses komunikasi massa
- (3) Pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media
- (4) Sebuah kesadaran akan isi media sebagai 'teks' yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer manusia dan diri manusia sendiri
- (5) Peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media.

Di sisi lain, Potter (Baran and Davis, 2003) memberikan pendekatan yang agak berbeda dalam menjelaskan ide-ide mendasar dari *media literacy*, yaitu:

- (1) Sebuah rangkaian kesatuan, yang bukan merupakan kondisi kategorikal
- (2) *Media literacy* perlu dikembangkan dengan melihat tingkat kedewasaan seseorang
- (3) *Media literacy* bersifat multidimensi, yaitu domain kognitif yang mengacu pada proses mental dan proses berpikir, domain emosi yaitu dimensi perasaan, domain estetis yang mengacu pada kemampuan untuk menikmati, memahami dan mengapresiasi isi media dari sudut pandang artistik, dan domain moral yang mengacu pada kemampuan untuk menangkap nilai-nilai yang mendasari sebuah pesan
- (4) Tujuan dari *media literacy* adalah untuk memberi kita kontrol yang lebih untuk menginterpretasi pesan.

Di banyak negara maju, pendidikan melek media sudah menjadi agenda yang penting dengan memasukkannya ke dalam satuan kurikulum pendidikan. Inggris, Jerman, Kanada, Perancis, dan Australia merupakan contoh negara yang telah melaksanakan pendidikan melek media di sekolah.

Tabel di bawah menunjukkan perbandingan perkembangan melek media di berbagai negara (*Media Literacy: Ability of Young People to Function in the Media Society*, 2000)

Negara	Sistem dan aktivitas terkait dengan pendidikan melek media
Inggris	<ul style="list-style-type: none"> □ Pengenalan pendidikan melek media dalam pendidikan dasar dan menengah ditujukan untuk memahami dan menganalisis isi media terutama sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa. □ Kerjasama antar kementerian melalui "<i>Media Education Strategy Committee</i>" telah dibentuk dan mengumumkan kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan melek media pada musim panas tahun 2000.
Jerman	<ul style="list-style-type: none"> □ Setiap region telah mengadakan pelatihan melek media bagi guru. □ Pihak penyiaran regional telah melaksanakan penelitian terkait dengan pendidikan melek media dan mendukung program produksi media yang dilakukan oleh masyarakat..
Perancis	<ul style="list-style-type: none"> □ Diskusi mengenai keterkaitan antara media dan opini publik merupakan aktivitas wajib dalam kurikulum pendidikan dasar. □ Lembaga penyiaran publik <i>La Cinquieme</i> bekerja sama dengan <i>Le Centre National de Documentation Pedagogique (CNDP)</i>, secara periodik menyiarkan program-program melek media.
Kanada	<ul style="list-style-type: none"> □ Sejak musim gugur tahun 1999, setiap provinsi diharuskan untuk melaksanakan program pendidikan melek media. (Terutama dalam mata pelajaran bahasa dan seni) □ <i>The Canadian Radio-television dan Telecommunications Commission (CRTC)</i> mendukung produksi program-program yang dibuat oleh komunitas.
Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> □ Sebagian besar negara bagian telah mengadopsi pendidikan melek media ke dalam pedoman pengajaran mereka. (Terutama di mata pelajaran bahasa) □ <i>The Public Broadcasting System (PBS)</i> dan <i>the National Cable Television Association (NCTA)</i> memproduksi dan menyiarkan program-program mengenai melek media.
Australia	<ul style="list-style-type: none"> □ Pendidikan melek media telah diperkenalkan sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa, seni dan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan nasional. □ <i>The Australian Broadcasting Authority (ABA)</i> mempromosikan pendidikan melek media dengan cara mengadakan konferensi internasional dan

mempublikasikan informasi terkait dengan melek` media secara periodik.
--

Permulaan abad ke-21 menandakan perkembangan minat terhadap pendidikan media di beberapa negara. Melek media ini dibangun sebagai alat pendidikan untuk melindungi orang-orang dari dampak negatif media. Di tahun 1930, Inggris merupakan negara pertama yang memunculkan isu mengenai melek media. Sedangkan pada tahun 1960, Kanada memulai pendidikan melek medianya.

Kanada merupakan negara yang terutama mewajibkan melek media di kawasan Amerika Utara. Setiap provinsi di negara tersebut telah ditugaskan untuk melaksanakan pendidikan media dalam kurikulum. Peluncuran pendidikan melek dilakukan karena rentannya masyarakat Kanada terhadap budaya pop Amerika. Konsep melek media menjadi topik pendidikan yang pertama kali muncul di Kanada pada tahun 1978. Pada saat itu berdirilah *Association for Media Literacy* (AML), sebagai lembaga yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan pendidikan melek media di negara tersebut.

Kemudian Amerika Serikat, yang merupakan negara tetangga Kanada, juga akhirnya menyadari pentingnya terdapat pendidikan melek media di negaranya. Apalagi dampak negatif yang timbul akibat media (terutama televisi) sudah sangat dirasakan oleh masyarakat Amerika sendiri. Frank Baker, salah satu konsultan pendidikan media di Amerika Serikat, melihat beberapa materi yang telah dikembangkan oleh Kanada, Inggris dan Australia sebagai poin awal yang sangat baik, terutama dalam hal dukungan serta kurikulumnya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman untuk mengembangkan pendidikan melek media di Amerika Serikat.

Pendidikan Melek Media di Indonesia

Media massa, terutama televisi, merupakan sarana yang sangat efektif untuk mentransfer nilai dan pesan yang dapat memengaruhi khalayak secara luas. Bahkan, televisi dapat membuat orang kecanduan. Kini, media audio visual ini telah menjadi narkotika sosial yang paling efisien dan paling bisa diterima. Interaksi masyarakat, terutama anak-anak, terhadap televisi, sangat tinggi. Idealnya seorang anak hanya menonton tayangan televisi paling banyak dua jam sehari. Namun di Indonesia, setiap anak dapat menonton televisi selama 3,5 – 5 jam sehari. Anak-anak tidak hanya menonton tayangan yang memang ditujukan bagi mereka, tetapi juga tayangan yang belum pantas untuk mereka tonton. Kondisi ini terjadi tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua.

Data pola menonton televisi pada anak-anak menunjukkan bahwa jumlah jam menonton anak-anak melampaui batas jam menonton ideal. Angka 35 jam per minggu, berarti sama dengan 1820 jam per tahun, padahal jam belajar anak sekolah dasar menurut *United Nations Education and Culture Organization* (UNESCO) tidak melebihi 1000 jam per tahun. Jika melihat perbandingan jumlah jam menonton televisi dengan jumlah jam belajar di sekolah, maka dikuatkan proses pembentukan pola pikir, karakter, dan perilaku anak justru terbentuk melalui tayangan televisi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan televisi dalam memengaruhi anak-anak sangat besar. Di samping jumlah jam belajar yang lebih sedikit ketimbang jam menonton, lemahnya pengawasan orang tua terhadap tontonan anak, membuat anak-anak mereka tidak mempunyai filter terhadap tayangan yang tidak mendidik. Dari 1000 jam belajar per tahun di sekolah dasar, pendidikan tentang media hanya dibahas sangat sedikit dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sungguh memprihatinkan mengingat interaksi anak-anak dengan televisi jauh lebih tinggi dibanding interaksinya dengan buku-buku pelajaran. Kondisi seperti ini menuntut anak untuk memiliki *self sensor awareness* terhadap media televisi. Semakin cepat media ini berkembang, maka daya tanggap anak terhadap dampaknya juga harus dibangun.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara". Dari rumusan tersebut, cukup jelas bahwa pendidikan melek media sangat sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Saat ini pendidikan melek media yang ada di Indonesia, masih sebatas gerakan-gerakan yang belum terstruktur. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan melalui seminar, *road show*, dan kampanye-kampanye mengenai melek media. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Yayasan Jurnal Perempuan pada tahun 2005, Komunitas Mata Air tahun 2004, Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2005, Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi tahun 2006, dan beberapa organisasi pemerhati media lainnya. Namun, gerakan-gerakan ini baru bisa dilakukan dalam skala kecil. Pendidikan melek media tidak cukup bila disampaikan hanya dalam seminar berdurasi dua jam, atau dalam kampanye dan *roadshow* selama seminggu. Akibatnya, upaya-upaya memperjuangkan pendidikan melek media belum dapat dirasakan oleh semua pihak secara luas.

Pendidikan Melek Media dan Kurikulum Sekolah Dasar

Adalah Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) yang pada tahun 2002 memulai sebuah proyek percontohan 'Pembelajaran Melek Media'. Model ini diujicobakan pada Sekolah Dasar Negeri Johar Baru 01 Pagi, Jakarta Pusat. Sebelum melaksanakan model pertama ini, YKAI melakukan pelatihan terhadap para guru yang nantinya akan mengajarkan materi ini. Pelatihan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan guru, agar dapat maksimal dalam mengajarkan pendidikan melek media terhadap anak didik. Selain itu, agar proses pendidikan melek media di sekolah dapat berjalan seiring dengan pendidikan di rumah, diadakan seminar bagi orangtua murid tentang pendidikan melek media. Seminar tersebut bermaksud untuk menyampaikan pentingnya pendidikan melek media diajarkan di sekolah dan di rumah. Melalui hal tersebut diharapkan kerjasama dan dukungan orangtua.

Titik berat materi Pembelajaran Melek Media ditekankan pada media televisi mengingat media ini paling banyak diakses oleh anak-anak. Pokok bahasan yang diajarkan adalah:

1. Mengapa melek media penting?
2. Jenis-jenis acara televisi
3. Fungsi dan pengaruh iklan
4. Karakteristik televisi
5. Dampak menonton televisi
6. Menonton TV dan kegiatan lain
7. Memilih acara televisi yang baik
8. Televisi sebagai sumber belajar

Setelah siswa mendapatkan pembelajaran mengenai melek media dengan fokus pada televisi (bagaimana berinteraksi dengan televisi secara kritis), maka diharapkan para siswa:

- a. dapat memahami dan mengapresiasi program yang ditonton
- b. menyeleksi jenis acara yang ditonton
- c. tidak mudah terkena dampak negatif acara televisi
- d. dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton.
- e. pembatasan jumlah jam menonton

Sesudah proyek percontohan, tahun 2004 dan 2005 YKAI menyelenggarakan beberapa pelatihan guru tentang Pembelajaran Melek Media dengan dukungan dari UNESCO untuk tingkat SD dan SMP, dengan peserta dari Jabodetabek. Tahap berikutnya dilanjutkan oleh Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) yang pada tahun 2006 menyempurnakan modul pelatihan guru tentang Pembelajaran Melek Media dan mengujicobakannya dalam pelatihan guru pada bulan November 2006 dengan dukungan dari UNICEF.

Masih dengan dukungan dari UNICEF, selanjutnya YPMA pada tahun 2007 mengembangkan stimulan atau alat bantu pengajaran untuk memudahkan para guru dalam memberikan materi Pembelajaran Melek Media kepada siswa dengan

cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pengembangan itu juga mencakup pembuatan buku pegangan untuk guru dan siswa, serta pengembangan lembar kerja siswa.

Dengan supervisi selama pelatihan guru, kerangka berpikir ini dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menyusun materi pelajaran agar dapat diterapkan dalam setiap kelas di sekolah dasar dengan kedalaman materi dan cara yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah masing-masing.

Selain SDN Johar Baru 01 Pagi, ada satu sekolah lain yang telah menerapkan pendidikan melek media menjadi satu mata pelajaran tersendiri, yaitu Sekolah Dasar Lentera Insan, Cimanggis, Depok. Sekolah ini. Pelajaran melek media di sekolah ini dilaksanakan dua minggu sekali, dalam satu jam pelajaran dengan durasi waktu 30 menit. Materi-materi yang disampaikan meliputi pengenalan akan berbagai media hingga bagaimana membangun daya kritis siswa dalam menggunakan media.

Model yang kedua dalam mengajarkan Pembelajaran Melek Media adalah dengan mengintegrasikan pendidikan melek media ke beberapa mata pelajaran. Untuk mewujudkan model ini, Len Masterman dalam tulisannya yang berjudul *A Rationale for Media Education*, (dalam Silalahi, 2007) menawarkan beberapa cara sederhana, yaitu:

. Bahasa dan sastra

Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam media. Siswa diminta untuk berpendapat tentang penggunaan bahasa gaul dalam sinetron-sinetron dan contoh penggunaan bahasa tidak baku lainnya. Beberapa selebritis terkadang berbicara dalam Bahasa Indonesia yang diselingi Bahasa Inggris. Tanyakan kepada siswa, menurut mereka mengapa selebritis-selebritis tersebut berbicara seperti itu. Selain itu, siswa juga bisa didorong untuk menganalisis *tag-line* dari iklan. Guru menanyakan apa *tag-line* favorit siswa dan mengapa siswa memilih itu. Film-film atau sinetron yang diangkat dari cerita-cerita rakyat juga dapat dijadikan bahan analisis.

Dari uraian di atas, Len Masterman (Masterman dalam Kubey, 2001) mengidentifikasi tiga cara nyata untuk memasukkan muatan melek media antar kurikulum:

- a. Guru-guru diharapkan dapat menggunakan materi-materi yang terkait dengan mata pelajaran yang ditampilkan di media untuk menjadikan kegiatan belajar-mengajar lebih menarik, relevan dan *up-to-date*. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang demokrasi. Demokrasi terkait dengan proses pemilihan umum. Guru dapat mengambil contoh kampanye yang ditampilkan di televisi melalui iklan-iklan politik. Siswa diajak untuk secara aktif menyadari bahwa apa yang mereka pelajari di kelas, juga ditampilkan di media. Tapi tidak hanya sebatas itu. Guru juga harus memberikan pemahaman kepada siswa bahwa apa pun yang ditampilkan di media terutama televisi,

telah melewati sebuah proses produksi yang di dalamnya ada aktivitas seleksi dan konstruksi realita. Ada kepentingan-kepentingan dan nilai-nilai kelompok tertentu yang termuat di dalamnya. Jika siswa telah memahami hal-hal tersebut, maka diharapkan mereka bisa menggunakan informasi-informasi yang tersebar di media secara lebih bijaksana dan kritis.

- b. Ketergantungan guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar terhadap buku pegangan sangatlah besar. Padahal siswa akan lebih tertarik pada penjelasan materi pelajaran menggunakan media lain selain buku pegangan. Penggunaan contoh-contoh mengenai suatu topik hendaknya tidak terpaku pada contoh-contoh yang ada di buku pegangan. Tapi dapat diambil dari informasi media yang sering di akses oleh siswa, dalam hal ini televisi. Bila guru mau sedikit saja lebih aktif untuk menggunakan media-media lain selain buku pegangan, siswa akan semakin terdorong untuk mengeluarkan kemampuan mereka dalam menggunakan media. Dari situ dapat terlihat kemampuan mereka mengambil, memilah dan memaknai informasi yang mereka dapatkan dari media. Guru diharapkan cepat tanggap terhadap hal ini, supaya bila ada murid yang kurang kritis menggunakan media, dapat memperoleh pengarahan, agar di lain waktu siswa tersebut dapat menggunakan informasi dari media dengan lebih baik.
- c. Guru dari setiap mata pelajaran harus memiliki kerangka berpikir kritis terhadap isi media yang akan digunakan di dalam kelas. Guru harus memberikan perhatian serius akan dampak dari representasi media populer terhadap mata pelajaran yang mereka ajarkan. Guru juga harus sadar betul bahwa siswa biasanya tidak menggunakan media (televisi) seperti menggunakan buku pegangan. Siswa menonton televisi lebih sebagai sarana melepaskan ketegangan dan mendapatkan kesenangan. Risikonya adalah siswa tidak menyadari bahwa di balik tayangan-tayangan yang menarik dan menyenangkan itu ada begitu banyak miskonsepsi, prasangka, stereotip dan asumsi-asumsi mengenai hal-hal lain yang belum tentu benar. Dampak inilah yang harus diperhitungkan oleh guru. Ketika guru masuk kelas untuk mengajar, perlu disadari bahwa pikiran siswa bukanlah pikiran kosong yang tidak mengerti apa-apa. Di dalam pikiran siswa telah tertanam pengetahuan mengenai banyak hal yang tentunya siswa dapatkan dari televisi. Tugas gurulah untuk meluruskan hal-hal yang salah atau melenceng dari seharusnya.

Di Indonesia, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini memberikan peluang untuk pendidikan melek media masuk ke dalam kurikulum, karena KTSP memiliki sub-komponen yang mendukung, yaitu mata pelajaran dan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan melek media dapat dijadikan satu mata pelajaran sendiri, karena struktur kurikulum tingkat sekolah dapat dikembangkan dengan cara memanfaatkan jam tambahan untuk menambah jam pembelajaran pada mata pelajaran tertentu atau menambah mata pelajaran baru. Pada komponen pendidikan kecakapan diri, pendidikan melek media tidak menjadi satu mata pelajaran tersendiri, tetapi substansinya menjadi bagian integral dalam beberapa mata pelajaran yang memungkinkan.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan melek media dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini sejalan dengan karakteristik KTSP yang memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan satuan sendiri yang disesuaikan dengan keadaan siswa, keadaan sekolah, dan keadaan lingkungan. Sekolah bersama dengan komite sekolah dapat bersama-sama merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi lingkungan sekolah.

Idealnya pendidikan melek media menjadi satu subjek pelajaran tersendiri. Hal tersebut dilakukan agar transfer pendidikan melek media dapat lebih optimal dan guru dapat lebih mudah memantau perkembangan siswa tentang pemahaman melek media. Untuk jangka pendek pendidikan melek media dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran. Pendidikan melek media dapat diajarkan secara bertahap, sehingga dalam jangka panjang masyarakat semakin mengerti konsep melek media dan urgensinya.

Pendidikan melek media merupakan pendidikan kecakapan hidup, sehingga penerapannya sangat praktis untuk dilakukan. Pendidikan melek media memiliki nilai lebih, karena pendidikan ini menempatkan anak didik sebagai subjek. Hal tersebut membuat perkembangan emosi, pola pikir, karakter, serta perilaku anak didik lebih terkontrol, karena anak didik dibekali dengan kemampuan untuk memilih dan memaknai pesan media, sehingga anak didik bukan lagi sebagai imitator media. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan melek media tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga membangun daya analisis, membuat anak didik dapat menyikapi apa yang terjadi di luar dirinya.

Dari sisi urgensinya, Pembelajaran Melek Media memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan, mengingat perkembangan media yang begitu pesat tidak diikuti dengan kecakapan dalam mengkonsumsinya. Selain itu juga karena telah tersedianya sumber informasi mengenai melek media. Sumber informasi tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk mengaplikasikan pendidikan melek media. Selain itu banyaknya LSM yang peduli terhadap melek media dapat menunjang sosialisasi mengenai melek media, sehingga semakin banyak pihak yang tahu mengenai melek media dan urgensinya.

Harus diakui tidak semua sekolah siap untuk melaksanakan pendidikan melek media, di antaranya disebabkan oleh kurang tersedianya sarana untuk melakukan pendidikan melek media (televisi, internet, *dvd/vcd player*). Memang pendidikan melek media membutuhkan alat bantu, tetapi tidak harus menggunakan alat bantu yang mahal, sekolah dapat menggunakan alat bantu yang murah, seperti gambar, poster, majalah, koran, dan alat bantu lainnya. Pembelajaran Melek Media dapat terhambat apabila tidak ada sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu komitmen orangtua dalam memberikan pengawasan terhadap anak didik ketika mengakses media sangat dibutuhkan.

Penutup

Sudah saatnya Departemen Pendidikan Nasional memikirkan tentang pendidikan mengenai media kepada siswa sekolah dasar hingga SMA. Dengan dimilikinya kemampuan melek media pada siswa, maka proses pembelajaran sepanjang hidup dari media akan dapat dijalaninya dengan baik. Siswa yang *media literate* juga akan mampu menyusun isi pesan media dengan dasar pemahaman terhadap karakteristik masing-masing media yang cukup kuat.

Sekolah-sekolah swasta yang lebih memiliki keleluasaan dalam memodifikasi proses pembelajaran, diharapkan segera berinisiatif dalam merespon perkembangan media yang sangat pesat dalam kaitan dengan akses anak-anak terhadap media tersebut, setidaknya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diinginkan.

Untuk kondisi di Indonesia, pengintegrasian Pembelajaran Melek Media lebih tepat diterapkan pada siswa sekolah dasar (SD). Anak-anak SD berada pada kisaran usia yang sangat rawan terkena dampak negatif media, khususnya televisi. Jumlah jam menonton televisi dan penggunaan media lain pada anak-anak SD di Indonesia sudah jauh melampaui batas yang aman dan wajar. Selain itu, di usia jenjang sekolah dasar, anak-anak memiliki kecenderungan sebagai imitator tayangan televisi, padahal banyak tayangan televisi yang tidak aman untuk ditonton anak-anak. Oleh karena itu pendidikan melek media perlu diterapkan pada jenjang sekolah dasar selagi pola pikir dan perilaku anak didik masih mudah dibentuk.

Selain itu, masyarakat pun hendaknya mulai membangun *self sensor awareness*, terhadap tayangan televisi dan media lainnya. Orangtua harus mulai membuat peraturan mengenai kapan dan berapa lama anak-anak boleh mengakses media dan materi apa yang boleh diakses. Sebisa mungkin, orangtua juga diharapkan untuk mendampingi anak-anaknya ketika menonton televisi dan memberikan penjelasan mengenai isi acara yang ditonton.

Disadur dengan berbagai perubahan pada 28 April 2008 dari Yayasan Pengembang Media Anak

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Gafur. (1986). *Desain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar-Mengajar*. Sala: Tiga Serangkai.

----- (1987). *Prinsip-prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: PAU UT.

----- (1987). *Pengaruh Strategi Urutan Penyampaian, Umpan Balik, dan Keterampilan Intelektual terhadap Hasil Belajar Konsep*. Semarang: IKIPPress.

Blundel, J. et al. (1982). *Function in English*, Hongkong: OUP

Brown, D.H. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*, New York: Addison Wesley Longman Inc.

- Brown H, Douglas. (1994). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Calkins, Lucy McCormick. (1989). *The Art of Teaching Writing*. Columbia University: Techer College.
- Dardjowidjoyo, Soenyono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1996). *Portfolios Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1996). *Project Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1998). *Product Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1996). *Performance Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1999). *Paper and Pen Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: From Theory to Practice*. New York: Basic Books.
- Gronlund, E. Norman. (1982). *Constructing Achievement Tests*. London: Prentice Hall.
- Gronlund, N.E. (1976). *Measurement & Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Gleason, J.B. (1985). *The Development of Language*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Hastuti, Sri. (1984). *Perkembangan Intelektual Anak Didik*. Bandung: PPPG IPA.
- Henry Mussen, Paul. (1988). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Halliday, M.A.K. (1973) *Explorations in the Functions of Language*, New York: Elsevier North-Holland
- John Lyons. *Semantics*. Sydney: Cambridge University.
- Larry M.H. (1975). *Phonology : Theory and Analysis*. New York: RW.
- Laurie Bauer. (1988). *Introducing Linguistic Morfology*. Bristis: Edinburgh Uni. Press.
- Linn, R.L., dan Gronlund, N.E. (1995). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.

- Marsono. (1993). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- M. Ramlan. (1988). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- M. Ramlan. (1988). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Mukminan dkk. (2002). *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Mudhoffir. 2001. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Rosda.
- Nasution. 1999. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunan, D. (1989) *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: CUP
- O'Connor, J.D. (1979) *Stress, Rhythm and Intonation*. London: Alhambra.
- Owens, R.E. (1992). *Language Development An Introduction*. New York: Macmilan Publishing Company.
- Piaget, J. (1970) *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking.
- Popham, W.J. (1995) *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn & Bacon.
- Richards, J.C. et al. (1996) *New Interchange*. Cambridge: CUP.
- _____ (1985) *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Suffolk: Longman.
- Romiszowski, A.J. (1981) *Designing Instructional Systems*. London: Nichols publishing.
- Sadiman, Arief S. 2003. *Media pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, Atar dan Ngusman. *Bagaimana Membuat Kliping dan Majalah Dinding*. Bandung: titian Ilmu.
- Suryana. 1092. *Membina Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Paramarta.
- Samsuri. 1975. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. 1999. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: DW.
- Unesco. 1967. *New Educational Media in Action*.
- Van Ek, J.A. (1977) *The Threshold Level for Modern Language Learning in Schools*. London: Longman.
- Wittich, Walter Alno. 1957. *Audio Visual Materials*. Second Edition. New York: Harper & Brothers.
- [www.google](http://www.google.com) media.com.
- Zuhdi. 1999. *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.